

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat pandemi covid-19, menjadi wajib bagi tenaga kesehatan sebagai pelindung diri dari paparan virus COVID-19 (Gheisari et al., 2020). Meningkatnya kasus COVID-19 para tenaga kesehatan perlu menggunakan APD (alat pelindung diri) (Hu et al., 2020)). Jenis APD yang digunakan oleh para tenaga kesehatan adalah masker N95, kacamata pelindung, gaun pelindung, sarung tangan latex, masker bedah. Saat menggunakan APD, para tenaga kesehatan merasa tidak praktis dan tidak nyaman, terutama bila pemakaian APD dalam jangka panjang (Gheisari et al., 2020). Penggunaan APD selama berjam-jam dapat menyebabkan reaksi kulit yang merugikan pada tenaga kesehatan (Hu et al., 2020). Pemakaian alat pelindung diri lebih dari 4 jam dapat menimbulkan efek samping yang merugikan seperti terasa panas, haus, kesulitan ke kamar mandi lelah yang ekstrim, sakit kepala (Tabah et al., 2020). Ketidaknyamanan sering dirasakan oleh tenaga kesehatan saat menggunakan APD di antaranya adalah dispnea, haus atau tenggorokan kering, pusing atau palpitasi, keinginan ke kamar mandi, mual dan muntah, para tenaga kesehatan juga merasakan senang, cemas, takut dan merasakan tidak nyaman saat menggunakan APD (Xia et al., 2020).

Pemakaian APD dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada tenaga kesehatan salah satunya adalah terjadi iritasi pada kulit (Gheisari et al., 2020) Hal

ini sesuai dengan penelitian Khaihui Hu dengan 61 responden yang menjelaskan, akibat pemakaian masker n95 sebesar 68,9 % tenaga kesehatan mengalami jaringan parut di batang hidung , 27,9% gatal pada hidung, 26,2% terjadi kerusakan kulit, 24,6% kulit kering dan ruam sebanyak 16,4%, reaksi yang merugikan pada kulit dikeluhkan oleh responden setelah menggunakan masker N95 selama 12 jam. Akibat pemakaian sarung tangan latex 55,7% kulit kering , 31,2% gatal- gatal, 23% ruam dan kulit pecah-pecah 21,3%, reaksi ini dikeluhkan setelah pemakaian sarung tangan selama 10 jam. Akibat memakai pakaian pelindung hanya 37 responden yang mengeluhkan reaksi kulit yang merugikan diantaranya 36,1% kulit kering, 34,4 % gatal-gatal, ruam 11,5%, dan bintik 3,28% hal ini terjadi karena responden memakai baju pelindung rata-rata 10 jam dalam sehari (Hu et al., 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alexis Tabah dengan 2711 responden menunjukkan bahwa 51% responden menyatakan kepanasan, 47% merasakan haus, 27% kesulitan untuk ke kamar mandi, 20% kelelahan yang ekstrim saat memakai alat pelindung diri terlalu lama (Tabah et al., 2020). Efek dari penggunaan alat pelindung diri tidak hanya terjadi pada kulit tetapi juga psikologis hal ini dibuktikan dari penelitian Xia et al menunjukkan dari 133 responden, 44,8% responden merasa bangga setelah menggunakan APD, 24,9% merasa senang, 28,3% merasa cemas, 11,1% merasa takut, 51,5% merasa tidak nyaman dan 12,5% memiliki perasaan yang lain (Xia et al., 2020).

Jenis alat pelindung diri yang digunakan oleh tenaga kesehatan berbagai macam dan berbeda-beda, seperti masker wajah, sarung tangan, baju pelindung yang digunakan lebih lama di luar standar sebelumnya telah menyebabkan spektrum kondisi dermatologis yang umum, termasuk dermatitis kontak atau iritan

karena tekanan, cedera kulit, dan iritasi kulit karena kelembaban (Desai et al., 2020). Masker bedah, masker N95 dan kacamata pelindung dapat menyebabkan dermatitis kontak, hal ini biasa terjadi di belakang telinga, batang hidung, dan jarang di temukan di seluruh wajah. Dermatitis kontak dan urtikaria yang disebabkan oleh masker dapat terjadi karena perekat, karet tali pengikat, dan logam dalam klip. Masker N95 yang cara pemakaiannya lebih ketat dan aman dapat menyebabkan kerusakan kulit yang signifikan karena adanya tekanan pada titik-titik anatomi seperti pangkal hidung dan melintasi zigoma. Pemakaian masker bedah dan masker N95 dapat terjadi kelembaban yang menumpuk di bawah kedua masker dan mempengaruhi kerusakan kulit dan berpotensi sebagai sumber infeksi (Desai et al., 2020). Reaksi yang merugikan pada pemakaian N95 adalah jerawat, timbulnya jerawat bisa terjadi karena 2 hal, yang pertama iklim mikro yang panas dan lembab terjadi di daerah wajah yang ditutupi oleh masker dan merupakan faktor predisposisi munculnya jerawat, kedua tersumbatnya saluran pilosebacea karena tekanan lokal pada kulit dari pemasangan masker yang dipasang rapat dapat menimbulkan jerawat. Gatal dan ruam juga juga dapat di sebabkan oleh dermatitis kontak iritan dari komponen masker (Foo et al., 2006)

Pemakaian kacamata selama lebih dari 6 jam dapat menimbulkan reaksi kulit pada jembatan hidung, reaksi kulit lain yang ditimbulkan adalah jerawat, dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan, hal ini terjadi karena adanya oklusi dan gesekan (Gheisari et al., 2020). Selain masker penggunaan sarung tangan seringnya cuci tangan dengan sabun juga dapat menyebabkan iritasi kulit dan meningkatkan resiko sensitisasi kulit (Desai et al., 2020). Penggunaan baju pelindung yang terlalu lama akan menimbulkan reaksi kulit yang merugikan

pada para tenaga kesehatan. Reaksi yang terburuk dari penggunaan baju pelindung masih jarang dikeluhkan oleh para tenaga kesehatan. Gejala umum yang dirasakan adalah kulit kering dan gatal-gatal, hal ini terjadi kemungkinan karena pakaian pelindung menjadi lembab dan harus dipakai dalam jangka yang lama (Hu et al., 2020). Penggunaan baju pelindung yang berulang kali dapat menimbulkan gatal dan ruam di pergelangan tangan (Foo et al., 2006). Efek lain dari penggunaan alat pelindung diri lebih dari 4 jam adalah ketidaknyamanan seperti perasaan panas, haus, kesulitan ke kamar mandi (Xia et al., 2020).

Mengenal kondisi kulit akibat dari penggunaan APD dapat mencegah atau meminimalkan resiko yang terjadi pada para tenaga kesehatan. Tindakan yang tepat dan menjaga kepatuhan sangat membantu mengurangi gejala sisa akibat dari penggunaan APD dalam jangka waktu yang lama. Sebelum menggunakan sarung tangan dan APD lainnya para tenaga kesehatan diharapkan memastikan tangannya bersih dan kering, para tenaga kesehatan juga disarankan menggunakan pelembab terutama jika tidak sedang merawat pasien langsung. APD pada wajah harus disesuaikan agar pas dan tidak menyebabkan tekanan berlebih atau ketidaknyamanan pada satu area tertentu di wajah, kulit harus dibersihkan dan dilembabkan secara rutin menggunakan emolien nonkomedogenik minimal 1 jam sebelum menggunakan APD. Produk berbahan petrolatum tidak di rekomendasikan sebagai agen penyegel atau perbaikan kulit karena dapat mengganggu integritas masker khususnya N95 (Desai et al., 2020). Untuk mengurangi ketidaknyamanan karena masker direkomendasikan penggunaan masker yang dipasang secara benar dan mengoleskan pelembab atau gel sebelum

memakai masker. Pemberian agen pembersih atau antimis pada kacamata juga dapat membantu mencegah buram (Xia et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan penelitian : Hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap integritas kulit dan psikologis pada tenaga kesehatan di RS Husada Utama Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pemakaian alat pelindung diri terhadap integritas kulit dan psikologis pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya
2. Mengidentifikasi gangguan integritas kulit pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya
3. Mengidentifikasi dampak psikologis pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya
4. Menganalisis penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan gangguan integritas kulit pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya

5. Menganalisis penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan dampak psikologis pada tenaga kesehatan di Rs Husada Utama Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dampak dari penggunaan alat pelindung diri terhadap kulit dan psikologis para tenaga kesehatan

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

1.4.3 Bagi seluruh Tenaga Kesehatan

Dapat menambah pengetahuan tentang reaksi pada kulit dan psikologis dari penggunaan alat peindung diri terhadap diri sendiri

1.4.4 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat menambah informasi tentang reaksi kulit dan psikologis dari penggunaan alat pelindung diri pada para tenaga kesehatan dan dapat mengurangi resiko dari penggunaan alat pelindung diri